

## DISTORSI NILAI PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN FUNGSI SURAU DI MINANGKABAU

Abdal Pajri<sup>1</sup>, Mahmud<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STIT Al-Azhar Diniyyah Jambi

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: fajri.afdal91@gmail.com, mahmud@uinib.ac.id

### Abstract

This research is motivated by the moral decadence that has hit almost all circles in Indonesia. The quantity-oriented education system is suspected to be one of the causes. In the case of local Minangkabau, they used to have a surau as a religious institution which has proven to have created a generation of people with character that they can be proud of. However, his journey is now undergoing many functional changes. In this paper the author analyzes the character education system of Islamic religious education that is run in the surau. This study aims to determine the cause of the distortion of surau educational values in Minangkabau. This is a historical research in the form of a literature study using the concept analysis method. The results of this study indicate that the surau institution is experiencing distortions caused by Islamic modernization, cases of urbanization, the secular education movement, the emergence of modern education, and the inclusive character of the Minang people. So the conclusion in this study found two factors, namely internal and external that trigger changes in the values of the surau in Minangkabau.

**Keywords:** Distortion, Educational Values and Surau

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dekadensi moral yang telah menimpa hampir semua kalangan di Indonesia. Sistem pendidikan yang berorientasi pada kuantitas diduga menjadi salah satu penyebabnya. Pada kasus lokal minangkabau dahulu memiliki surau sebagai institusi keagamaan yang terbukti telah mencetak generasi bangsa yang berkarakter yang dapat dibanggakan. Namun, perjalanannya sekarang mengalami banyak perubahan fungsi. Dalam tulisan ini penulis menganalisis sistem pendidikan karakter pendidikan agama Islam yang dijalankan di surau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab distorsi nilai-nilai pendidikan surau di Minangkabau. Merupakan penelitian sejarah dalam bentuk studi literature dengan menggunakan metode analisis konsep. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga surau mengalami distorsi yang disebabkan oleh modernisasi Islam, kasus urbanisasi, gerakan pendidikan sekuler, munculnya pendidikan modern, dan karakter orang minang yang inklusif. Maka simpulan dalam penelitian ini didapati dua faktor yakni internal dan eksternal yang memicu perubahan nilai-nilai surau di minangkabau.

**Kata kunci :** Distorsi, Nilai-nilai Pendidikan dan Surau

### PENDAHULUAN

Surau merupakan salah satu institusi Pendidikan Islam pertama yang telah banyak mencatat sejarah dan berperan sebagai sarana penting yang ikut mencerdaskan masyarakat khususnya pembelajaran keagamaan dan penanaman nilai-nilai moral. Hal itu terbukti dengan lahirnya tokoh-tokoh dan diplomat yang berperan besar dalam kemerdekaan bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan Surau juga memiliki reputasi yang cukup besar terhadap penyebaran Agama Islam ke berbagai wilayah di Nusantara. Namun, di Minangkabau surau mengalami pelebaran fungsi selain sebagai tempat beribadah juga dijadikan tempat pelaksanaan pengajian tarekat (seperti suluk) dan pendidikan keagamaan.

Sejarah lembaga keagamaan di Minangkabau dimulai sejak Islam pertama kali datang, ketika Minang menjadi daerah kekuasaan Islam, rakyat perlu memiliki tempat bimbingan atau pengajian seputar ajaran Islam dalam menjalankan praktek-prakteknya. Kebutuhan ini diwadahi oleh lembaga keagamaan yang diberi nama surau (langgar), yang juga berfungsi sebagai madrasah dimana orang biasa mempelajari ajaran Islam. Pada awalnya, surau di Minangkabau hanya memiliki fungsi untuk pengajaran Islam. Namun, setelah syekh Burhanuddin mendirikan Surau di Ulakan Pariaman, fungsi Surau terjadi perubahan yang menjadi lembaga pendidikan Islam, surau syekh Burhanuddin kala itu mampu menarik banyak murid dari berbagai daerah, maka masa ini menjadi

puncak kejayaan bagi surau sebagai basis pendidikan Islam di Minangkabau, dengan penerapan pola yang didasarkan pada ilmu, iman, akal dan perilaku ini mencakup semua aspek kehidupan.

Sejak awal abad 20 masyarakat Islam di Indonesia khususnya Minangkabau berada dalam situasi yang semakin terjepit. Pada satu pihak, ia menghadapi tekanan-tekanan ekonomi dan politik yang semakin berat dari kolonial belanda, sedangkan dipihak lain ide-ide pembaharuan keagamaan dalam segenap aspeknya semakin gencar pula gaungnya. Disisi-lain modernisasi terhadap Surau banyak disebabkan beberapa factor diantaranya: tekanan penjajah terhadap masyarakat khususnya Islam, Surau tidak mampu menjawab dinamika masyarakat (sosial-ekonomi), Surau terlalu asyik dengan kajian keagamaannya (fiqih-tasawuf). Perkembangan baru dibidang pendidikan di Minangkabau berdampak langsung terhadap eksistensi Surau, dimana pada perang padri banyak syeikh atau guru agama meninggal. Sehingga mengakibatkan banyak Surau yang terlantar karena tidak adanya guru agama. Pendidikan Islam pada masa ini disebut dengan sistem lama. Sistem lama yang dimaksudkan adalah system halaqah dengan materi pelajaran keagamaan yang praktis, seperti membaca Al-Qur'an, tata cara ibadah, sifat dua puluh (akidah) dan akhlak. Sistem lama pendidikan Islam itu terlaksana sebelum tahun 1900, namun setelah dekade tersebut sistem itu mengalami pembaharuan yang disebut masa perubahan (distorsi).

Distorsi Surau ini dimulai dari terjadinya pembaharuan pemikiran di Minangkabau. Perkembangan lembaga pendidikan yang terjadi di Minangkabau sangat berdampak pada terputusnya sosialisasi adat, budaya dan agama dikalangan khususnya generasi muda. Surau sekarang seakan-akan telah kehilangan pamornya sebagai lembaga pendidikan yang pernah melahirkan ulama besar dan tokoh-tokoh masyarakat. Surau semakin kehilangan fungsinya dengan berjalannya waktu, dan sangat sulit untuk dibangkitkan kembali. Masyarakat Minangkabau telah kehilangan ikon peradaban yang luhur sebagai langkah pewarisan hasil kemajuan kebudayaan yang pernah ada di Minangkabau. Salah satu

fenomena yang paling kontras adalah terjadinya 'distorsi' Surau sejak abad ke-20. Seperti hilangnya pada beberapa tradisi yang telah lama menjadi bagian dari fungsi Surau sebagai ruang adat, sosial dan pendidikan, yaitu: *Pertama*, fungsi Surau sebagai ruang adat, seperti sebagai tempat tidur bagi remaja laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua uzur telah ditinggalkan; *Kedua*, fungsi Surau sebagai ruang sosial, seperti sebagai tempat musyawarah dan mufakat telah ditinggalkan. Hal itu kemudian terlihat dengan munculnya ruang sosial baru dalam bentuk organisasi-organisasi pendidikan partikular semi-modern, seperti: Perkumpulan Indonesische Nationaal School (INS) Kayutanam, Sumatera Thawalib dan sejenisnya. *Ketiga*, sebagai fungsi ruang pendidikan tradisi, seperti belajar beladiri silat, randai dan seni sastra, tari dan musik juga telah hilang. *Keempat*, fungsi Surau hanya tinggal sebagai ruang pendidikan dan peribadatan agama Islam dan sebagai simbol sebuah nagari Maka, falasafah "Alam Takambang jadi Guru" sudah saatnya ditanam kembali oleh masyarakat Minangkabau. Dengan cara melihat kembali (*flashback*) serta mengambil pelajaran dari sejarah perkembangan Surau di Minangkabau. Terutama saat Surau menemukan momentumnya sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam serta sosialisasi pelajaran norma-norma dan nilai adat istiadat kebudayaan Minangkabau.

Masa yang menjadi pilihan dalam penelitian ini merupakan masa awal dan perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Periode ini di pecah menjadi tiga bagian yaitu pada masa sebelum penjajahan tahun 1680-1821, kemudian masa paderi 1821-1837 dan masa penjajahan 1837-1900. Pada masa awal, Surau merupakan pusat pendidikan masyarakat Minang, aktifitas pendidikan Surau mempunyai dampak besar pada masyarakat di Minangkabau. Pamor Surau mengalami peningkatan dan sangat vital pada tahun 1680-1900, setelah itu Surau mengalami perubahan dan pembaharuan yang menjelma menjadi madrasah. Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Nilai-nilai dalam bidang pendidikan Surau, serta penyebab terjadinya distorsi nilai dalam

pendidikan Surau di Minangkau, dengan judul penelitian “Distorsi nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat”

## METODE

Jenis penelitian adalah penelitian sejarah (*historical reseach*) yang mengambil bentuk penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian sejarah menceritakan kejadian yang terjadi pada masa lampau. dan merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasi serta mensistematiskan bukti-bukti baik dari buku, majalah, surat kabar, situs internet, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Nilai-nilai pendidikan Surau di MinangKabau Sumatra Barat*

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi keManusiaan.<sup>1</sup> Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>2</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan Manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat.<sup>3</sup>

Pendidikan Nilai dapat dimaknai dengan pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan budi pekerti yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati<sup>4</sup>. Penanaman nilai-nilai yang baik dalam sisitem pendidikan karakter Minang di Surau kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan,

kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama Manusia, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil*.<sup>5</sup>

Nilai-nilai dalam pendidikan Karakter Minang di Surau sama dengan akhlak dalam pandangan Islam.<sup>6</sup> Dalam pelaksanaan Nilai-nilai tersebut, yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Menurut Kemendiknas, Nilai-nilai luhur yang terdapat didalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah diidentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter.<sup>7</sup>

Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang dirumuskan Kemendiknas yaitu, sebagai berikut: (1) Religius: Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan; (3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya; (4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;

(6) Kreatif: Berpikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) Demokratis: Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang

<sup>1</sup>Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

<sup>2</sup>Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hm. 122

<sup>3</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110

<sup>4</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 34

<sup>5</sup>Ibid, hlm. 46

<sup>6</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm 4

<sup>7</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar :2013) hlm, 13-215

menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (10) Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta tanah air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

(12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (14) Cinta Damai: Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; (18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>8</sup>

Kedelapan belas butir nilai karakter adalah butir nilai yang teridentifikasi oleh Kemendiknas. Dalam masyarakat Minangkabau terdapat nilai-nilai yang universal, Sesuai yang dikatakan Mas'oud Abidin, nilai-nilai universal berkaitan dengan Nilai-nilai adat dan syarak. Hal itu dapat

dikategorikan ke dalam enam kelompok, yaitu : Nilai-nilai ketuhanan; Nilai-nilai kemanusiaan; Nilai-nilai persaudaraan atau Ukhuah Islamiyah, Kesatuan dan Kesatuan; Nilai-nilai Musyawarah dan Demokrasi; Nilai-nilai *Raso jo Pareso* / Akhlak / Budi Pekerti; Nilai-nilai Gotong Royong / Sosial Kemasyarakatan.<sup>9</sup>

Keenam nilai tersebut sangat dipahami oleh para *Ninik Mamak* pemangku adat Minangkabau dan menjadi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, karena *Ninik Mamak* adalah Suriteladan bagi anak kemenakannya.

### ***Distorsi Nilai Pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat***

Distorsi dalam kamus Bahasa Indonesia, adalah perubahan bentuk yang tidak diinginkan, atau pemutar balikan suatu fakta, aturan dan penyimpangan dari fakta yang seharusnya terjadi.<sup>10</sup> Distorsi dapat terjadi baik dalam proses berbicara atau dalam proses mendengar. Kita juga harus menguji apakah pesan yang disampaikan telah diterima dengan benar dan apakah kita sendiri mendengar pesan dengan jelas.

Nilai sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, yaitu suatu sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (Manusia yang meyakini).<sup>11</sup> Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi Manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari kedua istilah diatas jika dikaitkan dengan distorsi nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat, bisa diartikan sebagai perubahan atau pergeseran nilai atau sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi Manusia sebagai acuan tingkah laku. Seiring bergesernya fungsi Surau, yang semula berfungsi sebagai tempat sosialisasi adat, tempat tidur lelaki yang sudah baligh, sebelum datangnya Islam. Sehingga bergeser menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berperan

<sup>9</sup>Ibid, Mas'oud Abidin, *Tiga Sepilin Surau solusi untuk Bangsa*, hlm. 325

<sup>10</sup>Nugraha G. Setya, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis di lengkapi Ejaan Umum Bahasa Indonesia yang di sempurnakan (EYD) & Pantun*, (Surabaya: Sulita Jaya ), hlm. 167

<sup>11</sup>Ibid

<sup>8</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 52.

penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Surau setelah datangnya Islam, hal demikian berlangsung menjelang tahun 1900 M, setelah itu. Surau bertransformasi menjadi Madrasah-Madrasah dalam menjawab tantangan zaman, sebagian kembali kepada fungsi awal Islam yang hanya berperan sebagai tempat Shalat dan Mengaji.

### **Faktor penyebab terjadinya distorsi nilai-nilai pendidikan di Surau Minangkabau Sumatra Barat.**

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya distorsi nilai-nilai pendidikan di Surau Minangkabau Sumatra Barat. *Pertama*, munculnya gerakan pembaharuan yang dipengaruhi oleh Modernisasi Islam. Seperti yang telah disinggung diatas, Surau sebagai lembaga yang telah dikenal pra-Islam sesungguhnya telah diadaptasikan oleh para penyebar Islam dan dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun, proses adaptasi dan akulturasi ini mengakibatkan ajaran Islam bercampur dengan hal-hal yang bernuansa bid'ah dan tahayul. Hal ini juga turut disebabkan oleh kedatangan Islam yang banyak dipengaruhi dan dibawa oleh kaum sufistik yang juga memanfaatkan budaya lokal untuk mempertahankan ajarannya. Akibatnya, praktik ajaran Islam yang memanfaatkan Surau akhirnya mendapat tantangan dari kaum terpelajar yang datang sesudahnya.

Kehadiran kaum terpelajar, kaum muda tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh modernisasi Islam yang berkembang diabad ke-19, khususnya gerakan pembaharu Mesir seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh. Itu sebabnya, sejak tahun 1890-an, Minangkabau kembali dilanda gerakan pembaharuan yang digerakkan oleh Syekh Khatib Al-Minangkabawy terhadap murid-muridnya asal Minangkabau. Ketika mereka kembali ke Minangkabau, mereka dikenal sebagai kaum muda yang menggerakkan kembali serangan, khususnya terhadap tarekat dan Surau-Suraunya dan terhadap apa yang mereka anggap sebagai bid'ah dalam amalan keagamaan. Serangan terhadap tarekat lebih difokuskan kepada sifat orang-orang tarekat yang menurut mereka suka lari dari kenyataan.

Termasuk kecenderungan mereka hanya kepada pengajaran agama saja dan mengabaikan bahkan mencegah kalangan muda menuntut ilmu pengetahuan yang berdasarkan nalar.

*Kedua*, pengaruh urbanisasi. Kebijakan ekonomi Belanda yang menghapuskan monopoli kopi dan memperkenalkan pajak pada tahun 1908 membuat kota-kota, seperti Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Padang Panjang, Pariaman dan sebagainya menjadi pusat-pusat ekonomi-administratif didaerahnya. Disinilah terjadi proses urbanisasi. Proses urbanisasi ini sangat mungkin memperlemah hubungan mamak-kemanakan. Dengan kata lain, keluarga-keluarga Minangkabau cenderung menjadi keluarga inti yang mengikuti sistem keluarga patrilineal dari pada sistem lama yang matrilineal. Akibatnya jumlah anak laki-laki yang tinggal di Surau semakin menurun karena mereka telah memiliki kamar dirumahnya sehingga Surau hanya berfungsi sebagai tempat mengaji Al-Qur'an dan ilmu dasar Islam, tanpa tinggal beberapa tahun disana. Jadi, fungsi Surau sebagai lembaga pendidikan Islam untuk menempa masa depan anak-anak dengan menuntut ilmu agama mulai terabaikan, terutama oleh keluarga dipusat-pusat kota.

*Ketiga*, munculnya pendidikan sekuler yang digagas oleh penjajah Belanda. Kemenangan kaum liberal diparلمان Belanda awal tahun 1900-an membuat pemerintah kolonial Belanda harus menjalankan "*Etische Politiek*". Akibatnya mereka mendirikan sekolah pribumi tetapi sekuler. Bahkan guru berpendidikan Barat turut mempengaruhi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke-Sekolah Belanda dan menganggap Surau sebagai sekolah agama telah ketinggalan zaman. Meskipun tidak begitu banyak yang merespon propoganda tersebut, tetapi ia juga menjadi tantangan bagi pendidikan Surau.

*Keempat*, munculnya pendidikan modern yang dibawa oleh kaum muda. Pendidikan modern yang dikembangkan oleh kaum muda ada yang berupa madrasah, seperti yang didirikan pertama kalinya oleh Haji Latif Syakur di Kamang Bukittinggi, *Madrasah al-Tarbiyah al-Hasanah* ditengah Sawah Bukittinggi, *Madrasah Diniyah* dan sebagainya

yang memperkenalkan sistem kelas dan belajar menggunakan kursi, meja dan papan tulis. Bahkan kaum muda juga ada yang mendirikan sekolah umum seperti Haji Abdullah Ahmad, tetapi tetap mengajarkan ilmu agama dan membaca al-Qur'an sehingga sekolah ini merupakan kombinasi antara "agama" dengan "sekuler". Dalam perkembangannya, sekolah dalam bentuk madrasah dan sekolah "kombinasi" sekolah sekuler dengan agama semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat, sementara Surau tidak mampu berkembang secara kreatif untuk menandingi perkembangan tersebut.

*Kelima*, karakteristik masyarakat Minangkabau yang inklusif dan menerima perubahan. Sistem matrilineal yang dikenal dalam masyarakat Minangkabau turut mendorong anak laki-laki untuk merantau mencari nafkah buat anak kewanitanya. Budaya merantau yang sudah turun-temurun ini membuat masyarakat Minangkabau berkarakter inklusif, terbuka terhadap hal-hal yang baru dan cenderung menerimanya. Arus modernisasi yang semakin deras dengan paham materialismenya turut mempengaruhi masyarakat Minangkabau memiliki pola pikir yang serupa. Akibatnya, pendidikan Surau dianggap tidak menjanjikan dari segi materi sehingga sekolah-sekolah umum yang dianggap lebih menjanjikan menjadi alternatif buat pendidikan anak-anak mereka.

Beberapa alasan diatas mengakibatkan pendidikan Surau-pun semakin ditinggalkan. Akhirnya Surau tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan seperti pada masa kejayaannya, melainkan hanya sebagai tempat Shalat dan tempat Mengaji Al-Qur'an, seperti Langgar atau Mushalla yang juga dikenal didaerah-daerah lain. *Alah bauriah bak sipasin, kok bakiek alah bajajak, habih tahun baganti musim sandi Adat jangan dianjak*. Walaupun tahun silih berganti musim selalu beredar, tetapi pegangan hidup jangan dilepas. *Alat baaluah jo bapatuik makanan banang siku-siku, kato nan bana tak baturuik ingiran bathin nan baliku*. Artinya: Seseorang yang tidak mau dibawa kejalan yang benar menandakan mentalnya telah rusak.

Pendidikan dalam dewasa ini hanya mengutamakan pembentukan ranah kognitif, sedangkan ranah psikomotorik dan afektif

sering terabaikan, bahkan sering tidak tersentuh dalam pribadi anak didik. Terlepas dari itu, ada anggapan bahwa seorang anak didik dianggap telah berhasil mengikuti proses pendidikan apabila mampu mengikuti semua materi pelajaran. Padahal, sebenarnya kesuksesan pendidikan dapat diukur atas dasar sejauhmana menghayati nilai-nilai keagamaan yang terfleksikan dalam perilaku sehari-hari. Disamping itu penanaman iptek lebih diutamakan dari pada imtak, dengan demikian, implikasinya aspek pengetahuan zharirnya mengalami perkembangan, tetapi jiwa dan batinnya tetap kehausan.<sup>12</sup>

### ***Revitalisasi Pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat***

Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam menumbuh kembangkan potensi dan *skill* anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam masyarakat. Sebagai generasi penerus bangsa, anak didik diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan gerakan *revolusioner* bagi kemajuan bangsa kedepannya. Gerakan *revolusioner* ini bisa tercapai apabila anak didik tidak terjebak dengan gempuran modernisasi yang membawa perubahan dan warna lain yang mengancam moralitas anak bangsa secara keseluruhan.

### ***Relevansi metode Pendidikan Surau dalam penanaman nilai-nilai karakter baik bagi Pendidikan masa kini***

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Tujuan pendidikan adalah berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja

<sup>12</sup>Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 179-180

berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya.

***Relevansi sistem Pendidikan Surau dalam penanaman nilai-nilai karakter baik bagi Pendidikan masa kini.***

*Pertama*, Mengembangkan sistem Pendidikan Surau berbasis masyarakat (*Commonity Based Education*) bagi pendidikan masa kini; *Kedua*, Mengagas dan menyelenggarakan Pendidikan inklusi: Nilai positif lain dari sistem pendidikan Surau yang dapat diaplikasikan dalam Pendidikan pada masa sekarang ialah. Pentingnya gagasan dan penyelenggaraan Pendidikan inklusi. maksud dari gagasan Pendidikan inklusi ialah bahwa pintu Pendidikan terbuka selebar-lebarnya bagi siapapun tanpa adanya diskriminasi Sosial, Ekonomi, Budaya, Agama, Ras, Suku Bangsa sehingga Pendidikan itu sendiri inklusif dan mudah untuk diakses. Pengertian lebih sempit dalam rangka pendidikan formal. Pendidikan inklusi berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi misi sekolah).<sup>13</sup> *Ketiga*, Membudayakan kegiatan riilah ilmiah sebagai proses pertulangan intelektual bagi para aktor Pendidikan: Tradisi keilmuan Surau yang berjalan pada waktu itu sangat unik, ialah dibebaskanya urang siak untuk berpindah-pindah dari satu Surau ke Surau lainnya untuk memperdalam ilmunya dari seorang syekh kepada syekh lainnya, urang siak rela menempuh perjalanan jauh untuk memenuhi hasratnya untuk *Tafaqquh Fiddin*.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Nilai-nilai dalam pendidikan Karakter Minang di Surau sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam pelaksanaan Nilai-nilai tersebut, yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Menurut kemendiknas terdapat 18 butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Jika dilihat dalam masyarakat MinangKabau tentang nilai-nilai luhur karakter menurut Penulis, itu semua telah dilaksanakan pendidikan Surau pada masa kejayaannya yaitu sebelum tahun 1900. Setelah itu terjadi distorsi nilai dengan beralih fungsinya Surau.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya distorsi nilai-nilai pendidikan di Surau Minangkabau Sumatra Barat. *Pertama*, munculnya gerakan pembaharuan yang dipengaruhi oleh Modernisasi Islam. *Kedua*, Pengaruh urbanisasi, *Ketiga*, munculnya pendidikan sekuler yang digagas oleh penjajah Belanda. *Keempat*, munculnya pendidikan modern yang dibawa oleh kaum muda. *Kelima*, karakteristik masyarakat Minangkabau yang inklusif dan menerima perubahan.

Penulis mengharapkan penelitian ini berguna bagi perkembangan dunia pendidikan kedepannya dan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya pendidikan di Minangkabau, umumnya pendidikan di Indonesia serta sebagai dasar penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A.Steenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986
- Abdullah, Taufik. *School and Politic: The Kaum Muda Movement in West Sumatera, 1927-1933*. Disertasi Ph.D pada Cornell University, 1970
- Abidin, Mas'oed. *Tiga Sepilin Surau Solusi untuk Bangsa*, Yogyakarta : CV Gre Publishing, 2016
- Abrasyi, Al, Muhammad Athiyah, tt. *Ruhut Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saudi Arabia: Darul Ahya
- Anwar, Khaidir. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Maslah Bahasa*, Gama Univ . Press, 1995

<sup>13</sup>J. David Smith Inclusion, *School For All Student* (USA: Wadsworth Publishing Company, 1998), ter. Denis, Inklusi, *Sekolah Ramah untuk semua*, (cet II. Bandung: Nuana ,2009), hlm. 45

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan Abad XVIII Melacak Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1994
- Benson, Amir. *Minangkabau Sampai Abad Ke-19*, Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial IKIP Padang, 1994
- Bisri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi bidang Ilmu Agama*. Jakarta:Logos, 1998
- Darmiharjo, Darji. *Analisis Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1980
- Dewobroto, Wiryanto. "Distorsi Sambungan Baut akibat Curling dan Pencegahannya Studi Kasus Sambungan Pelat Tipe Geser (*lap-joint*) dengan Baut Tunggal", *Google Cendekia*, Jurnal Teknik Sipil Jurnal Teoritis dan Terapan Rekayasa Sipil, 2 Agustus 2009, Vol. 16. 2009
- Djamil, Murni., Abdul karim Amrullah. *Pengaruh dalam gerakan pembaharuan islam di minangkabau pada awal abad ke-20*, Jakarta : INIS. 2002
- Elposito, John, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid III, Bandung: Mizan. 2001
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982
- Gazalba, Sidi, *Masjid Tempat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Umminda. 1982
- G. Setya, Nugraha, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis di lengkapi Ejaan Umum Bahasa Indonesia yang di sempurnakan (EYD) & Pantun*, Surabaya : Sulita Jaya
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995
- Hadi, Wisran, *Sejarah perkembangan surau di Minangkabau*, Materi Pelatihan Pemberdayaan Gerakan Kembali Ke Surau dilaksanakan oleh Biro Peberdayaan Sospora Sekretaris Daerah Prov.Sumbar 15 2/d 17 Juli 2007 di Hotel Pangeran City, Padang
- Hakimy, Idrus, *Pepatah, Petitih, Mamang, Bidal, Pantu, Gurinda*, <https://palantaminang.wordpress.com/pe-patah-petitih/>, diakses hari Kamis tgl 30 Maret 2017
- Kato, Tsuyosi, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Balai Pustaka. 2005
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Social*, Bandung: alumni. 1980
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993
- Karim, Batubara Abdul, *Jurnal Iqra' Volume 09 No 02 Mei 2015*
- Khadimullah, Tuangku Kayo., 2007, *Menuju Tegaknya Syariat Islam di Minang Kabau: Peran Ulama Sufi dalam pembaharuan Adat*, Bandung : Marja, Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana Indo kerjasama dengan IAIN Jakarta
- Koentjaraningrat. *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia. 1981
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna. 1988
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012
- Maksum, Ali, "Kontruksi Nilai melalui Pendidikan Olahraga", *Google Cendekia*, Cakrawala Pendidikan, No 1, Tahun XXVIII, Februari 2009

- Mansoer, M.D. *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bathara. 1970
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern dan Poskolonial*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers..2014
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya 1993
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Nahlawi, Al, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*. Beirut: Darul Fikr. 1979
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian bidang Social*, Yogyakarta : Gajah Mada University, 1993
- Nizar, Samsul. *Lembaga Pendidikan Nusantara Melacak Akar Pertumbuhan Surau Sebagai Lembaga pendidikan di Minang kabau Sampai Kebangkitan Perang Paderi*, dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan islam di Indonesia*, Jakarta : PT Grasindo, kerjasama dengan IAIN Jakarta. 2001
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI, 1995
- Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profesi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2011
- Setia.G, Nugraha., *Kamus bahasa Indonesia Praktis*, Surabaya : Sulita Jaya, 2013
- Sujarwo dan Basrowi. *Manajemen Penelitian Social*, Bandung : Mandar Maju. 2009
- Sist, Jhon, W. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional. 1982
- Steenbrink, Karel, A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES. 1986
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996,
- Van Bruinissen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan. 1990
- Witrianto. *Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padang Panjang, 1904-1942*” Tesis pada Universitas Gadjah Mada. 2000
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2013
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: hidakarya Agung. 1985
- Zed, Mestika, *Kolonialisme, Pendidikan dan Munculnya Elite Minangkabau Modern: Sumatera Barat Abad Ke-19*, Seminar Sejarah Lokal di Medan. 1984